

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori yang Berkaitan

1. Pengertian Makna Filosofi

Dalam KBBI, “makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.” Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara maupun penulis dari informasi yang disampaikan. Sedangkan menurut TABI (*Tesaurus Alfabetis bahasa indonesia*), “makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi, substansi, takwi”. Artinya, pentingnya sesuatu berkaitan dengan harga sesuatu atau umpan balik dari sesuatu.¹

Makna mengacu pada definisi ataupun konsep yang ada baik di dalam maupun di luar suatu sistem tanda atau isyarat, seperti satuan bahasa, rambu pada rambu jalan, atau rambu yang lain.²

Istilah makna merujuk pada definisi yang begitu luas. Sehubungan dengan penjelasan pengertian makna ini, para filosof dan ahli bahasa menjelaskan tiga hal. Ketiganya adalah penjelasan makna secara alamiah, penjelasan ilmiah terhadap kalimat, dan penjelasan makna dalam proses komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Kempson berpendapat bahwa makna istilah tersebut perlu dijelaskan berdasarkan apa yang ingin disampaikan oleh kata, kalimat, atau penutur tersebut.³

Makna merupakan hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya dalam bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Dalam dunia filsafat ada juga ilmu yang mempelajari suatu makna ialah hermeneutik. Ciri khusus peranan bahasa dapat melalui penggunaan bahasa sebagai medium dalam berkomunikasi. Dari beberapa para ahli filsuf pengertian tentang makna dibahas dengan melalui memberi motivasi motivasi tertentu. Misalnya ada yang menghubungkan makna dengan kebenaran tentang dunia yang ada disekitar kita

¹ Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

² Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 259.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 256.

dan dimana kita hidup. Bagi mereka, istilah bermakna atau tidak bermakna adalah persyaratan utama guna mencari kebenaran.⁴

Dapat disimpulkan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.⁵

Jadi dalam literatur sejarah Islam dapat dijelaskan bahwa pada awal perkembangan agama Islam yakni pada zaman Nabi, sahabat sampai zaman tabiin belum ada kegiatan filsafat dikalangan umat muslim. Hal ini bukan berarti kita sebagai umat Islam melarang untuk belajar atau mempelajari filsafat dan tidak membatasi kebebasan berfikir, karena pada waktu itu mereka belum ada kesempatan yang memadai untuk terjun ke dunia filsafat baik disebabkan kondisi sosial politik maupun budaya.⁶

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua itu dinamakan filsafat. Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia*, terdiri dari kata *Philos* yang berarti cintai atau sahabat sedangkan *Sophia* artinya kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi *Philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran ilmu pengetahuan.⁷

Seorang filsuf akan memperhatikan berbagai aspek pengalaman manusia. Pandangan yang luas memungkinkan filsuf melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Seorang filsuf akan melampaui batasan yang sempit untuk perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Harold H. Titus mengatakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti yang luas. Dalam arti sempit filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna. Filsafat diartikan sebagai “science of science” yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau

⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 137.

⁵ Sarnia, “Polisemi Dalam Bahasa Muna”, *Jurnal Humanika* Vol. 3, NO. 15, Desember 2015, 3.

⁶ Fatkhul Mufid, *Al-Hikmal Al-Masya’iliyah: Filsafat Islam Peripatetik*, (Kudus: Brilian Media Utama, 2015), 79.

⁷ Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 11.

perorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup. Ada beberapa yang dikemukakan Harold Titus, yaitu:

- a. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta.
- b. Filsafat ialah suatu metode berpikir reflektif, dan penelitian penalaran.
- c. Filsafat ialah suatu perangkat masalah-masalah.
- d. Filsafat ialah seperangkat teori dan sistem berfikir.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.

2. Ritual

a. Pengertian Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.⁹ Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.¹⁰ Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.¹¹

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada

⁸ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, 59.

⁹ Mariasusai Dhavarnony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

¹⁰ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

¹¹ Mariasusai Dhavarnony, *Fenologi Agama*, 174.

manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus". Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.¹²

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- 2) Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- 3) Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- 4) Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.¹³

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

b. Macam-macam Ritual

Sesuai dengan kebutuhan individu dalam memperkuat keimanan dan mempererat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia, terbentuk beberapa macam ritual diantaranya:

- 1) Ritual Suku-Suku Primitif Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci. Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta menggunakan topengtopeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama*, 183.

¹³ Dhavamony, *Fenomenologi*, 175.

mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.¹⁴

2) Ritual Hindu

Ada 2 macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan vedis dan agamis.¹⁵ Ritual vedis pada pokoknya meliputi korbankorban kepada para dewa. Suatu korban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma, dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci kemudian dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewi api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual vedis tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Illahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Illahi.

Sedangkan ritual agamis memusatkan perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.¹⁶

3) Ritual Jawa

Jawa memiliki tradisi dan bermacam ritual yang beragam, ritual Jawa ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam istilah Jawa ritual disebut slametan. Slametan merupakan suatu kegiatan mistik yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik didunia dan diakhirat, ritual juga sebagai wadah bersama masyarakat, yang

¹⁴ Mariasusai, *Fenomenologi*, 168.

¹⁵ Dhavamony, *Fenomenologi*, 171.

¹⁶ Dhavamony, *Fenomenologi*, 172.

mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan perseorangan pada saat-saat tertentu.¹⁷ Contohnya: Ritual Kematian. Kematian merupakan proses menuju kehidupan selanjutnya, pada masyarakat Jawa, kematian adalah suatu hal yang sakral yang mana harus diadakan ritual supaya mayat bisa sempurna dan arwahnya bisa diterima oleh yang maha kuasa, dalam kebiasaan orang Jawa kerabat dan keluarga mengadakan beberapa acara ritual, diantaranya, ritual surtanah, slametan telung dino, mitung Dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino dan terahir slametan mendak.¹⁸

c. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (rites of healing), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (rites of passage cyclic rites), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (rites of reversal), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.¹⁹

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan

¹⁷ Clifford Greertz, Abangan, *Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). 13.

¹⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 95.

¹⁹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), 96-97.

krisis-krisis hidup individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu katagori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih dari pada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen.²⁰

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan, yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar. Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-peristiwa itu, pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunikasi.

Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bisa terkena bahayabahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupan tampak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka lingkungan hidup.²¹

²⁰ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 98.

²¹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 189-190.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipakai guna melakukan perbandingan dan mencari ide yang baru guna penelitian berikutnya. Di bawah ini adalah beberapa karya ilmiah akademis yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang diulas oleh penulis:

1. Penelitian yang berjudul tentang “Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempatan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati” yang dilakukan oleh Ana Fradatul Munawaroh pada tahun 2020.²² Dalam penelitian ini memang agak berbeda, penelitian ini membahas tentang makna filosofi tradisi bedudukan, dan dari penelitian ini bisa diambil dari pembahasan mengenai makna filosofi tradisi. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Makna filosofis tradisi bedudukan Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang diungkapkan dengan berbagai simbol tersebut meliputi makna nasehat, harapan juga doa kepada Allah SWT untuk keamanan dan kesejahteraan. bedudukan merupakan ritual adat yang memuat makna rasa syukur terhadap Allah SWT atas pernikahan anak pertama atau terakhir dalam keluarga, serta tempat bersedekah dan memperkuat tali persaudaraan. Tradisi bedudukan juga meliputi: Simbol penghormatan terhadap ajaran nenek moyang dalam warisan tradisi yang banyak mengandung unsur positif.
2. Penelitian yang berjudul tentang “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap” yang ditulis oleh Furqon Syarief Hidayatulloh pada tahun 2013.²³ Karya ini mengulas perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabima Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. Pokok permasalahan yang dibahas dalam karya ini adalah proses perayaan sedekah bumi yang ditinjau dari sudut pandang Islam dalam melakukan ritual sedekah bumi di Dusun Chisampi, Desa Kutabimo, Kecamatan Chimangu, Cilacap. Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat desa Kutabimo untuk meneruskan ritual sedekah bumi. Diantaranya adalah faktor adat maupun kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, serta faktor agama yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang kita dan masyarakat rendahan. Tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi cara berpikirnya.

²² Ana Fradatul Munawaroh, “Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempatan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati” (Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2020).

²³ Furqon Syarief Hidayatulloh, “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap” (Institut Pertanian Bogor, 2013).

kesamaan yang terdapat dalam judul skripsi diatas adalah tentang sedekah bumi yang didalamnya memang ada tradisi kirab gunung, dimana sebelum diadakannya kirab gunung harus di adakan sedekah bumi terlebih dahulu.

3. Penelitian yang berjudul tentang “Filsafat Kebudayaan” yang dilakukan oleh Ida Bagus Gde Pujaastawa pada tahun 2015.²⁴ Dalam penelitian ini membahas tentang filsafat kebudayaan yang mungkin berbeda dengan judul skripsi penulis, akan tetapi secara tidak langsung tradisi kirab gunung termasuk dalam kebudayaan. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Langkah awal yang terpenting dalam upaya memahami filsafat kebudayaan adalah kemampuan untuk menentukan batas pengertian yang tegas antara filsafat kebudayaan dan ilmu kebudayaan. Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.
4. Penelitian yang berjudul tentang “Makna Filosofi Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang, Kab.Kepahiang)” yang dilakukan oleh Yaumus Siyami pada tahun 2021.²⁵ Dalam penelitian tersebut membahas tentang Makna filosofis dalam tradisi sedekah bumi, disini yang diambil dari persamaan judul diatas adalah Makna Filosofi Tradisi. Dalam penelitian diatas Makna sosiokultural mengacu pada aspek sosial dan budaya suatu masyarakat dan adat istiadatnya, termasuk kepercayaan dan tradisi. Berdasarkan kepentingan sosial budayanya, tradisi sedekah bumi telah menjadi komponen dari ritual tahunan di desa Bogor Baru sejak zaman dahulu dan tetap dipertahankan warganya. Karena tradisi ini adalah tradisi yang paling terkenal, banyak orang berdaatangan dari berbagai penjuru untuk melihat praktik ritual sedekah duniawi tersebut.

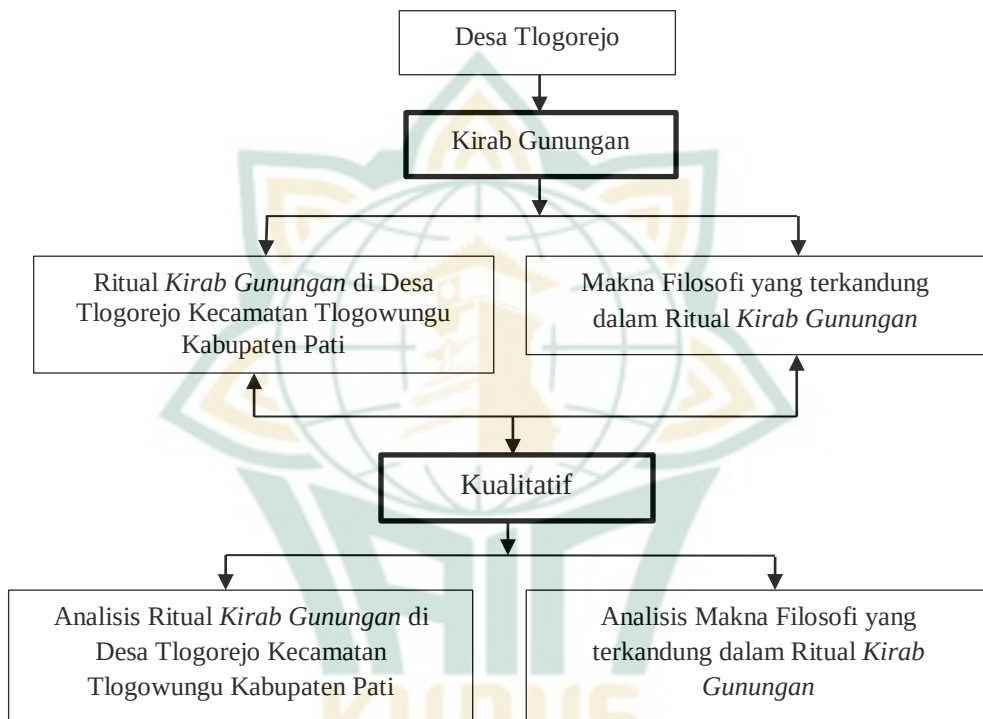
²⁴ Ida Bagus Gde Pujaastawa, “*Filsafat Kebudayaan*” (Universitas Udayana, 2015).

²⁵ Yaumus Siyami, “*Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi*” (Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2021).

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini konsep ataupun kerangka dimaksudkan penulis guna memudahkan proses penelitian. Penggunaan kerangka ini membantu penulis memahami tujuan penelitian karena dikonseptkan terlebih dahulu. Penulis memberikan kerangka konseptual supaya tidak sulit untuk dimengerti.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, bisa dipahami bahwa Ritual Kirab Gunungan ini adalah ritual yang akan dijadikan sebuah tradisi yang dilaksanakan terus-menerus setiap tahunnya. Melaksanakan ritual adat (Kirab Gunungan) adalah hal positif yang dilakukan guna menjaga budaya yang berharga, menjaga jati diri bangsa dan mengungkapkan perasaan bersyukur dengan cara berbagi kepada sesama serta membantu Anda mengungkapkan perasaan. Dalam hal tersebut Islam tidak melarang berbagai adat istiadat masyarakat dan tradisi budaya kecuali berlawanan dengan syariat Islam. Namun ritual ini perlu dilakukan untuk mengingat dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.